

Fraud Hexagon Sebagai Model Deteksi Dini Kecurangan Pelaporan Keuangan

Ervin Arif Setiawan, Melati Oktafiyani, Agung Prajanto

Universitas Dian Nuswantoro

212202204593@mhs.dinus.ac.id, melati.oktafiyani@dsn.dinus.ac.id,

agung.prajanto@dsn.dinus.ac.id

ABSTRACT.

One of the important components of an accounting information system is the annual financial report, which is used to present data on the financial condition, operational results, and cash flows of a company over a specific period of time. This study aims to understand the impact of the fraud hexagon, comprising pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, and collusion on financial statement fraud. The method used in this study is purposive sampling, with subjects drawn from companies in the banking sector that prepared annual reports within the period of 2022–2024. The data analyzed were obtained from secondary sources retrieved from the Indonesia Stock Exchange and the official websites of each company, with a total sample of 129. To analyze the data, WarpPLS 7.0 was used to test the influence of the fraud hexagon on financial statement fraud. The findings of this study reveal that the factors influencing financial statement fraud are Financial Stability (X1), measured by the Loan to Deposit Ratio (LDR), and Collusion (X7), measured by the presence of commissioners holding concurrent positions. Meanwhile, factors such as External Pressure (X2), measured by Non-Performing Loans (NPL), Weak Oversight Mechanisms (X3), Auditor Turnover (X4), Board of Directors Turnover (X5), and Arrogance (X6), measured by the number of CEO photos included in the annual report, were found to have no effect on financial statement fraud.

Keywords: Fraud Hexagon Model, Kecurangan Laporan Keuangan, Perbankan

ABSTRAK.

Salah satu komponen penting dari sistem informasi akuntansi adalah laporan keuangan tahunan, untuk menyajikan data tentang keadaan keuangan, hasil operasional, dan aliran kas perusahaan selama periode waktu tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak dari fraud hexagon yang meliputi tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi terhadap penipuan dalam laporan keuangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, dengan subjek dari perusahaan di sektor perbankan yang menyusun laporan tahunan dalam rentang waktu 2022–2024. Data yang dianalisis berasal dari sumber sekunder yang diambil dari *Indonesia Stock Exchange* dan situs resmi masing-masing perusahaan, dengan total sampel sebanyak 129. Untuk menganalisis data, digunakan WarpPls 7.0 guna menguji pengaruh fraud hexagon terhadap penipuan laporan keuangan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi penipuan dalam laporan keuangan adalah Stabilitas Keuangan (X1) yang diukur dengan Loan to Deposit Ratio (LDR), serta Kolusi (X7) yang diukur dengan adanya komisaris yang memiliki jabatan ganda. Sementara itu, faktor seperti Tekanan Eksternal (X2) yang diukur dengan Non Performing Loan (NPL), Lemahnya mekanisme pengawasan (X3), Pergantian Auditor (X4), Pergantian Direksi (X5), serta Arogansi (X6) yang diukur dengan

jumlah foto CEO yang terlampir dalam laporan tahunan, tidak berpengaruh terhadap penipuan dalam laporan keuangan.

Kata kunci: Fraud Hexagon Model, Kecurangan Laporan Keuangan, Perbankan

PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting dari sistem informasi akuntansi adalah laporan keuangan tahunan, untuk menyajikan data tentang keadaan keuangan, hasil operasional, dan aliran kas perusahaan selama periode waktu tertentu (Agrawal, (2023) . Dalam konteks bisnis modern, laporan keuangan tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi antar perusahaan kepada pemangku kepentingan, tetapi juga menjadi dasar sebagai pemegang saham, lembaga pengatur serta masyarakat dalam mengambil keputusan ekonomi yang objektif. Ketepatan serta integritas laporan keuangan menjadi landasan utama bagi terbangunnya kepercayaan publik terhadap sistem keuangan dan tata kelola Perusahaan.

Laporan keuangan memuat rangkaian informasi komprehensif yang menjadi dasar penting dalam proses pengambilan keputusan ekonomi serta sebagai representasi citra korporasi namun, dalam upaya mempertahankan atau meningkatkan persepsi para pemangku kepentingan, sebagian entitas dapat melakukan distorsi atau manipulasi terhadap informasi tersebut. Praktik penyajian informasi yang menyimpang dari kondisi ekonomi yang sesungguhnya ini merupakan bentuk tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan (Nugroho & Murtanto, (2024). Namun demikian dalam praktiknya masih banyak perusahaan, khususnya disektor keuangan dan perbankan, yang melakukan manipulasi dana atau rekayasa akuntansi guna menggambarkan situasi yang terlihat lebih baik daripada realitas yang sebenarnya. Menurut Cipta & Nurbaiti, (2022) ,praktik manipulasi laporan keuangan umumnya muncul sebagai upaya mempertahankan reputasi perusahaan dimata investor dan otoritas pangaawasan, khususnya ketika stabilitas keuangan perusahaan melemah.

Pelaporan keuangan yang curang adalah bentuk kejahatan yang paling merusak reputasi dan kelangsungan hidup perusahaan di masa depan. Tindakan ini tidak hanya melibatkan manipulasi data akuntansi, penyajian informasi yang menyesatkan, atau penghilangan fakta penting, tetapi juga mencerminkan kegagalan etika serta lemahnya sistem pengendalian internal. Menurut *Indonesia Corruption Watch*, (2025), Selama 2024, sebanyak 359 perkara korupsi berhasil diungkap dengan total 881 orang yang ditetapkan sebagai tersangka. yang mengakibatkan kerugian pemerintah sekitar 279,9 triliun. Jumlah tersebut mencerminkan penurunan yang tergolong signifikan jika dibandingkan dengan periode sebelumnya, yaitu 791 kasus korupsi. Riset yang dilakukan ACFE Indonesia, (2019) secara singkat menyimpulkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan menyebabkan kerugian terbesar di Indonesia. ACFE Indonesia juga melakukan riset di 11 kategori industri untuk menentukan sektor mana yang paling terdampak oleh kecurangan. Hasilnya menunjukkan bahwa sektor keuangan dan perbankan mengalami kerugian sebesar 41,4% akibat kecurangan, menjadikannya sektor yang paling terdampak.

Kecurangan adalah bentuk pelanggaran hukum yang dapat menyebabkan kerugian finansial dan merusak kepercayaan publik terhadap lembaga keuangan. Tindak penipuan pada umumnya dipicu oleh lemahnya rapuhnya sistem kontrol internal, lemahnya mekanisme pengawasan, serta minimnya integritas dan ketaatan pada pedoman *good corporate governance*. Manipulasi diperbankan terus menunjukkan pola yang berulang, khususnya dalam bentuk penyalahgunaan pinjaman oleh karyawan internal bank. Salah satu kasus terjadi pada bank BNI di Semarang, di mana seorang analis kredit dalam kurun waktu 2021–2022 menyalahgunakan kewenangannya dengan bekerja sama dengan pihak swasta untuk memanipulasi sekitar 32 pengajuan kredit usaha dengan nilai berkisar antara Rp300 juta hingga Rp1 miliar per debitur. Kredit tersebut diberikan kepada pihak yang tidak memenuhi kriteria kelayakan sehingga berujung pada kredit macet dan menimbulkan kerugian negara sebesar Rp15,9 miliar berdasarkan perhitungan BPKP Radar Semarang, (2025). Fenomena serupa juga terjadi pada salah satu bank BJB Cabang Semarang, di mana beberapa pejabat bank memberikan persetujuan kredit modal kerja sebesar Rp17 miliar kepada suatu perusahaan yang menggunakan sekitar 14 dokumen *purchase order* fiktif, sehingga menyebabkan kerugian negara sebesar Rp25,1 miliar Antara News,(2023). Kedua kasus tersebut menunjukkan adanya praktik kolusi antara pihak internal bank dan pihak eksternal dalam memanipulasi proses pemberian kredit, serta mencerminkan lemahnya pengendalian internal dan pengawasan. Kasus ini menegaskan bahwa fraud yang terjadi di perbankan sering muncul dalam bentuk penyalahgunaan fasilitas kredit, sehingga relevan dianalisis dengan perfektif teori fraud hexagon.

Pada penelitian terdapat tujuh variabel yang dianalisis untuk mengetahui pengaruhnya pada kemungkinan munculnya kecurangan pada laporan keuangan, yakni kondisi stabilitas keuangan, tekanan dari pihak eksternal, kelemahan dalam proses pengawasan, pergantian auditor, perubahan dalam struktur direksi, sikap arogansi, serta adanya praktik kolusi. Stabilitas keuangan berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan pada penelitian Achmad, Ghozali, & Pamungkas, (2022); Mustakim & Kurniawati, (2025) dan Putri et al., (2025), sementara itu Prima & Ayu, (2023) menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh. Tekanan eksternal berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan pada penelitian Achmad et al., (2022); Mustakim & Kurniawati, (2025), Teguh et al.,(2025) dan Urbach & Alfian, (2025) , sebaliknya menurut Loren Panggabean et al., (2025) menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh. Lemahnya mekanisme pengawasan berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan pada penelitian Teguh et al., (2025) dan Handoko & Mardjono, (2025), menurut penelitian Deviana & Puspita, (2025) menyatakan bahwa lemahnya mekanisme pengawasan tidak berpengaruh. Perubahan auditor berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan pada penelitian Teguh et al., (2025) sedangkan penelitian pada Jaswadi et al., (2024); Deviana & Puspita, (2025) dan Putri et al., (2025) menyatakan bahwa perubahan auditor tidak berpengaruh tidak berpengaruh.

Perubahan direksi berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan pada penelitian Handoko & Mardjono, (2025) sedangkan penelitian pada Deviana & Puspita, (2025) dan Putri et al., (2025) menyatakan bahwa perubahan direksi tidak berpengaruh. Arogansi berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan pada penelitian Novarina & Triyanto, (2022) sedangkan menurut Deviana & Puspita, (2025) menyatakan bahwa arogansi tidak berpengaruh. Kolusi berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan pada penelitian Wahyulistyo & Cahyonowati, (2023) dan Teguh et al., (2025) sedangkan Novarina & Triyanto, (2022) menyatakan bahwa kolusi tidak berpengaruh.

Mengacu adanya ketidakkonsistenan hasil temuan dalam berbagai penelitian sebelumnya penelitian ini berupaya melakukan kajian ulang terhadap variabel fraud hexagon terhadap kecurangan laporan Keuangan dengan menjadikan sektor perbankan sebagai fokus utama penelitian. Dipilihnya sektor perbankan didasari oleh karakteristiknya, yang ditandai dengan tingkat kompleksitas yang tinggi dalam transaksi dan regulasi, sehingga berpotensi membuat sektor ini lebih rentan terhadap tekanan internal dan eksternal daripada sektor lainnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada stabilitas keuangan dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan variabel tekanan eksternal dengan menggunakan *Non Performing Loan (NPL)*

TINJUAN LITERATUR

Teori Fraud Hexagon

Fraud Hexagon merupakan konsep yang digagas dan disempurnakan kerangka teoritis mengenai penyebab terjadi kecurangan (*fraud*) yang dikembangkan oleh Vousinas, (2019) model ini dikembangkan sebagai hasil dari teori-teori sebelumnya yang dianggap belum mampu menjelaskan kompleksitas mekanisme yang terjadinya fraud pada suatu organisasi. Teori segitiga kecurangan dari Cressey, (1953) mengidentifikasi tiga faktor pendorong terjadinya fraud, meliputi desakan (*pressure*), celah atau kesempatan (*opportunity*), serta justifikasi atau rasional (*rationalization*). Perkembangan ini dilanjutkan oleh Wolfe & Hermanson, (2004) yang menggabungkan unsur keempat yaitu kapasitas individu. Crowe (2011) menambahkan dimensi arogansi atau sikap angkuh sebagai elemen kelima. (Vousinas, 2019) menyumbangkan elemen keenam berupa kolusi (*collusion*). Penelitian ini memanfaatkan variabel-variabel proksi untuk merepresentasikan setiap elemen dalam Fraud Hexagon. Dimensi pressure diukur melalui stabilitas keuangan dan tekanan eksternal, sedangkan opportunity direfleksikan melalui ketidakefektifan pengawasan, aspek rationalization diproksikan dengan pergantian auditor, sementara capability diwakili oleh pergantian direksi, arrogance diukur melalui indikator jumlah foto ceo, dan komponen collusion diproksikan sebagai komisararis yang merangkap jabatan

Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan laporan keuangan tergolong sebagai perilaku manipulatif, diterapkan baik secara sadar atau tidak sadar oleh manajemen, guna menampilkan informasi keuangan yang tidak mencerminkan situasi keuangan yang sesungguhnya. Perilaku ini biasanya dipicu oleh tekanan untuk mencapai target keuangan, melindungi reputasi perusahaan, atau memenuhi harapan pemangku kepentingan. Faktor-faktor seperti tekanan, peluang, dan rasionalisasi memainkan peran penting dalam klasifikasinya Nico Alexander et al., (2025). Penelitian menurut Ghaisani & Supatmi, (2023) dan Archanti & Rohman, (2024) lemahnya pengendalian internal dan kurangnya pengawasan dari pihak eksternal juga memberikan peluang bagi terjadinya kecurangan.

Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan adalah suatu kondisi di mana sebuah perusahaan mampu mempertahankan keseimbangan keuangannya dan melanjutkan operasi bisnisnya secara berkelanjutan tanpa berada di bawah tekanan keuangan yang signifikan. Stabilitas keuangan menggambarkan suatu kondisi di mana sebuah perusahaan berada dalam posisi keuangan yang sehat dan mampu secara konsisten mempertahankan kinerjanya. Perusahaan berupaya agar kondisi keuangannya tetap stabil atau meningkat, namun dalam praktiknya, kestabilan tersebut tidak selalu dapat dipertahankan karena berbagai faktor yang dapat menyebabkan ketidakstabilan (Miftahul Jannah & Rasuli, 2021). Pada sektor perbankan, stabilitas keuangan umumnya diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, yang menggambarkan kompetensi bank dalam pengelolaan dana pihak ketiga untuk disalurkan menjadi kredit secara optimal. Rasio LDR yang meningkat menunjukkan penurunan likuiditas serta berpotensi menandakan adanya tekanan finansial pada bank. (Pradigdo et al., 2025). Didukung oleh temuan penelitian Navila Rahma & Permata Sari, (2023), Achmad, Ghozali, & Pamungkas, (2022) dan Mustakim & Kurniawati, (2025) mengindikasikan bahwa variabel stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan.

H1. Stabilitas Keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan eksternal (*external pressure*) menjadi bagian dari tekanan yang dijelaskan dalam Fraud Hexagon Theory, terutama terkait dengan elemen tekanan (*pressure*). Tekanan ini muncul akibat faktor-faktor di luar organisasi, seperti tuntutan dari investor, target pasar modal, lembaga pembiayaan, atau tekanan dari kreditur. Pada sektor perbankan, tekanan eksternal dapat tercermin melalui peningkatan *Non-Performing Loans (NPL)*, yang menggambarkan peningkatan kredit macet dan kinerja bank dalam mengelola risiko kredit. OJK menetapkan tingkat maksimum NPL sebesar 5%, dan apabila rasio tersebut meningkat, hal ini menandakan lemahnya pengawasan kredit yang dapat mengganggu stabilitas

keuangan serta menimbulkan tekanan bagi manajemen (Pradigdo et al., 2025). Didukung oleh temuan Achmad et al., (2022) dan Urbach & Alfian, (2025) Studi menunjukkan bahwa persepsi tekanan eksternal oleh para pelaku merupakan salah satu faktor psikologis terpenting yang menyebabkan penyimpangan dalam pelaporan keuangan. Dalam perbankan, tekanan eksternal dapat muncul dari fluktuasi pasar keuangan, tuntutan nasabah dan kreditur, serta tekanan regulasi yang menuntut kinerja keuangan tetap sehat.

H2. Tekanan Eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Lemahnya Mekanisme Pengawasan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Lemahnya mekanisme pengawasan di tubuh perusahaan tergolong sebagai unsur utama yang menciptakan kesempatan (*opportunity*) bagi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Ketika sistem pengendalian internal lemah, audit internal tidak berjalan optimal, atau Komite Pengawas tidak menjalankan fungsinya, Situasi ini memberi manajemen kesempatan untuk memanipulasi informasi dalam laporan keuangan tanpa terdeteksi oleh mekanisme pengendalian. Situasi ini memberi individu yang ingin melakukan tindakan curang dengan motif tertentu rasa aman, karena risiko ketahuan rendah (Baridwan & Subroto, 2024). Dalam konteks *Fraud Hexagon Theory*, *opportunity* merupakan elemen penting yang menjelaskan bagaimana lemahnya mekanisme pengawasan membuka celah bagi para pelaku untuk memanipulasi laporan keuangan. Jika pengawasan internal dan eksternal tidak berfungsi secara efektif, maka hambatan terhadap tindakan curang menjadi lemah, sehingga peluang terjadinya kecurangan meningkat. Didukung oleh temuan penelitian (Chandra Pratiwi & Norhamida, 2024; Madah Marzuki et al., 2024; Mohd Razmin et al., 2024; Ramadhan & Prasetyo, 2025) Lemahnya mekanisme pengawasan potensi terjadinya fraud laporan keuangan.

H3. Lemahnya Mekanisme Pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Perubahan Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Perubahan auditor (*auditor change*) sering kali dijadikan bentuk pembenaran (*rationalization*) oleh manajemen untuk menutupi atau menghindari deteksi atas praktik kecurangan sebelumnya. *Fraud Hexagon Theory*, perubahan auditor menggambarkan bentuk pembenaran (*rationalization*) yang dilakukan manajemen dengan alasan profesional, padahal ditujukan untuk menutupi praktik kecurangan dan mempertahankan citra perusahaan. Hasil penelitian Mustakim & Kurniawati, (2025) menunjukkan jika pergantian auditor berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya penyimpangan dalam pelaporan keuangan, dimana manajemen memanfaatkan ketidaktahuan auditor baru terhadap kondisi historis untuk menyembunyikan praktik manipulatif. Penelitian oleh Chandra Pratiwi & Norhamida, (2024); Teguh et al., (2025) pada variabel perubahan auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H4. Perubahan Auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Perubahan Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian direktur (*director change*) dapat mencerminkan variabel *capability* dalam *Fraud Hexagon Theory*, karena perubahan kepemimpinan dapat membawa individu dengan kemampuan dan kewenangan baru yang berpotensi memengaruhi sistem pengendalian internal perusahaan. Direktur baru biasanya memiliki otoritas yang kuat dalam menentukan kebijakan strategis dan arah pelaporan keuangan, sehingga mampu memanfaatkan posisinya untuk melakukan manipulasi atau menutupi praktik kecurangan (Achmad, Ghozali, Rahardian, et al., 2022). Selain itu, perubahan direktur juga dapat mengubah dinamika organisasi, termasuk efektivitas fungsi audit internal dan komite pengawas, yang pada akhirnya membuka peluang bagi individu dengan posisi tinggi untuk menggunakan wewenangnya secara tidak etis. Penelitian yang dilakukan oleh Auliani et al., (2025); Miftahul Jannah & Rasuli, (2021) ;Villaescusa & Amat, (2022) dan Annisa & Cesis, (2023) pada variabel perubahan direktur berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H5. Perubahan Direktur berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Arogan merupakan sikap superioritas berlebihan yang muncul ketika individu, terutama para pemimpin tingkat atas seperti CEO, merasa mereka memiliki kekuasaan dan kendali mutlak atas perusahaan. CEO yang angkuh cenderung mengabaikan umpan balik dari orang lain, menolak kritik, dan membuat keputusan secara otokratis, termasuk dalam penyusunan laporan keuangan. Sifat ini dapat memengaruhi kualitas pengambilan keputusan dan meningkatkan risiko terjadinya manipulasi laporan keuangan (Achmad, Ghozali, & Pamungkas, 2022). Dalam kerangka *Fraud Hexagon Theory*, *arrogance* merupakan elemen tambahan yang menjelaskan kecenderungan pelaku untuk merasa berada di atas aturan dan tidak tunduk pada mekanisme pengawasan yang berlaku. Penelitian yang dilakukan oleh Novarina & Triyanto, (2022), Azizah & Reskino, (2023) ;Setiawan & Soewarno, (2025) dan Çollaku et al., (2024) menyatakan bahwa arogansi berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

H6. Arogansi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kolusi adalah persekutuan rahasia yang melibatkan sejumlah pihak dan secara terencana menjalankan tindakan curang demi meraih keuntungan pribadi ataupun kelompok melalui penggunaan data laporan atau kebijakan tertentu (Vousinas, 2019). Dalam praktiknya, kolusi biasanya berlangsung secara sistematis dan jangka panjang karena para pelaku memiliki kepentingan yang sama untuk menutupi tindakan kecurangan yang telah dilakukan. Semakin lama kolusi terjadi, semakin kuat pula ikatan antar pelaku dalam menjaga rahasia dan melindungi satu sama lain, sehingga kecurangan menjadi sulit diungkap. Dalam kerangka *Fraud Hexagon Theory*, kolusi memperkuat elemen *opportunity* dan *capability*, karena kerja

sama antar pelaku memungkinkan mereka menghindari pengawasan internal dan menutupi kecurangan secara lebih efektif, terutama saat pengendalian internal perusahaan lemah. Argumen tersebut diperkuat oleh penelitian Salihu, (2025); Teguh et al., (2025); Wahyulistyo & Cahyonowati, (2023) kolusi berpengaruh pada kecurangan pelaporan keuangan.

H7. Kolusi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif, di mana pendekatan tersebut dipilih karena mampu menguji hubungan dan keterkaitan antar variabel secara sistematis dan terukur menggunakan analisis statistika. Pengolahan data dalam studi ini dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi WarpPLS 7.0. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan yang dipublikasikan melalui situs resmi *Indonesia Stock Exchange* serta website resmi setiap perusahaan. Metode menentukan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Sampel penelitian mencakup perusahaan yang bergerak di sektor perbankan konvensional dan telah terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* selama periode 2022–2024. Objek kajian ini mencakup perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor perbankan konvensional, Dengan kriteria sebagai berikut :

$$F \text{ score} = -7.893 + (0.790 \times RSST) + (2.518 \times \Delta REC) + (1.191 \times \Delta INV) + (1.979 \times SOFTASSETS) + (0.171 \times \Delta CASHSALES) - (0.932 \times \Delta ROA) + (1.029 \times ISSUE)$$

Note :

RSST : Richardson's Sloan Soliman Tuna

ΔREC : Change in Receivables to Sales Ratio

ΔINV : Change in Inventory to Sales Ratio

SOFTASSETS : Soft Assets Ratio

ΔCASHSALES : Change in Cash Sales

ΔROA : Change in Return on Assets

ISSUE

Tabel 1. Sampel

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder (2026)

Nama	Tahun		
	2022	2023	2024
Perbankan yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan Laporan keuangan	47	47	47
Perbankan Tidak Konvensional	-4	-4	-4
Jumlah Data	43	43	43
Total data penelitian 2022-2024	=	129	

Tabel 2. Definisi Oprasional

VARIBEL	DEFINISI	PENGUKURAN	SKALA	SUMBER
Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	Manipulasi sengaja dan salah saji material laporan keuangan	Model F Score = Accrual Quality + Financial Performance	Nominal	(Saleh et al., 2021)
Stabilitas Keuangan (X1)	Kondisi yang menggambarkan stabilitas keuangan perusahaan	LDR = Total Kredit / Total dana pihak ketiga *100%	Rasio	(Alvionika & Meiranto, 2021)
Tekanan Eksternal (X2)	Dorongan dari pihak luar yang ditujukan kepada manajemen	NPL = Kredit bermasalah / Total kredit *100%	Rasio	(Pradigdo et al., 2025)
Lemahnya mekanisme pengawasan (X3)	Sistem pemantauan perusahaan yang tidak efektif	Jumlah Komisaris Independen / Jumlah Total Komisaris	Rasio	(Skousen et al., 2009)
Perubahan Auditor (X4)	Perubahan auditor yang dilakukan perusahaan	Dummy: dikode 1 jika terjadi perubahan auditor pada periode 2022-2024, dan 0 jika tidak ada perubahan	Nominal	(Skousen et al., 2009)

Perubahan Direktur (X5)	Perubahan direktur yang dilakukan perusahaan	Dummy: dikode 1 jika terjadi perubahan Direktur pada periode 2022- 2024, dan 0 jika tidak ada perubahan	Nominal	(Wolfe & Hermanson, 2004)
Arogansi (X6)	Sifat arogan diukur berdasarkan banyaknya foto CEO yang diacantumkan pada laporan keuangan	Jumlah foto CEO yang dilampirkan pada laporan keuangan tahunan	Nominal	(Horwath, 2012)
Kolusi (X7)	Indikasi kolusi tercermin dari kolaborasi yang memungkinkan terjadinya kecurangan.	Total Komisaris yang merangkap jabatan	Nominal	(Vousinas, 2019)

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder (2026)

Keandalan Model F-score dalam mengungkap penyimpangan laporan keuangan telah dibuktikan pada era modern. Tingkat akurasi 95% semakin menegaskan kualitas perhitungan ini (Hugo, 2019) dengan rumus sebagai berikut :

Hasil dan Pembahasan**TABEL 3. Uji Statistik Deskriptif**

VARIABEL	N	MIN	MAX	MEAN	SD
X1	129	0.2053	5.2791	.992913	.5543918
X2	129	.0001	1.025	.028668	0.213927
X3	129	.0000	1.5000	.616279	.2009900
X4	129	0	1	0.39	0.489
X5	129	0	1	0.20	0.403
X6	129	1	26	7.64	4.688
X7	129	0	10	2.40	2.458
Y	129	.0040	14.2350	1.103426	1.5537965

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder (2026)

Merujuk pada table 3 tersebut, dapat diketahui bahwa keseluruhan data yang diolah dalam penelitian ini mencapai 129 data. Nilai rata-rata (mean) terbesar terdapat pada variabel Arogansi (X6) sebesar 7,64, sedangkan nilai mean terkecil terdapat pada variabel Tekanan Eksternal (X2) sebesar 0,028668. Temuan ini memperlihatkan bahwa variabel arogansi berada pada tingkat yang relatif lebih dominan dibandingkan variabel lain dalam penelitian ini., sedangkan tekanan eksternal cenderung rendah. Nilai maksimum terbesar terdapat pada variabel Arogansi (X6) sebesar 26, sedangkan nilai maksimum terkecil terdapat pada variabel Perubahan Auditor (X4) dan Perubahan Direksi (X5) sebesar 1, yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut merupakan variabel dummy dengan skala 0 dan 1. Sementara itu, nilai minimum terbesar terdapat pada variabel Arogansi (X6) sebesar 1, sedangkan nilai minimum terkecil terdapat pada variabel lemahnya mekanisme pengawasan (X3) sebesar 0,0000. Nilai standar deviasi terbesar terdapat pada variabel Arogansi (X6) sebesar 4,688, yang menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki tingkat variasi data yang tinggi. Sebaliknya, variabel lemahnya mekanisme pengawasan (X3) memiliki nilai standar deviasi terkecil sebesar 0,2009900, yang mengindikasikan bahwa data pada variabel tersebut relatif lebih stabil dibandingkan dengan variabel lainnya dalam penelitian ini. Berdasarkan nilai rata-rata, variabel Perubahan Auditor (X4) sebesar 0,39 menunjukkan bahwa sekitar 39% perusahaan melakukan perubahan auditor, sedangkan variabel Perubahan Direksi (X5) sebesar 0,20 menunjukkan bahwa sekitar 20% perusahaan melakukan perubahan direksi sepanjang masa penelitian

berlangsung. Selain itu, variabel Stabilitas Keuangan (X1) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,992913 atau setara dengan 99,29%, yang menunjukkan tingkat stabilitas keuangan yang relatif tinggi. Sementara itu, variabel Kolusi (X7) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,40, yang menunjukkan bahwa dalam satu perusahaan rata-rata terdapat sekitar dua hingga tiga komisaris yang

TABEL 4. Uji Model Fit

MODEL	KETENTUAN	NILAI	KETERANGAN
Average path coefficient (APC)	$P < 0,05$	0,166 ($p = 0,013$)	Meet the Criteria
Average R-squared (ARS)	$P < 0,05$	0,601 ($p < 0,001$)	Meet the Criteria
Average Adjusted R-squared (AARS)	$P < 0,05$	0,578 ($p < 0,001$)	Meet the Criteria
Average block VIF (AVIF)	$AVIF \leq 3.3$	1,171	Meet the Criteria
Average full collinearity VIF (AFVIF)	$AFVIF \leq 3.3$	1,259	Meet the Criteria
Tenenhaus GoF (GoF)	Sedang ≥ 0.25 , Besar ≥ 0.36	0.775	Large
Sympson's paradox ratio (SPR)	$SPR > 0.7$	1	Meet the Criteria
R-squared contribution ratio (RSCR)	$RSCR > 0,9$	1	Meet the Criteria
Statistical suppression ratio (SSR)	$SSR \geq 0,7$	1	Meet the Criteria
Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)	$NLBCDR > 0,7$	0,786	Meet the Criteria

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder (2026)

merangkap jabatan. Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini memiliki tingkat variasi yang berbeda-beda antar variabel, di mana variabel arogansi memiliki penyebaran data yang paling tinggi, sedangkan lemahnya sistem pengawasan cenderung lebih stabil. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik masing-masing variabel dalam penelitian tidak homogen, sehingga data layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Tabel 4 di atas berisi hasil penilaian kesesuaian model fit dengan WarpPLS 7.0. Berdasarkan hasil pengujian, *Average path coefficient* (APC) sebesar 0,166 ($p < 0,013$) menunjukkan bahwa hubungan antar variabel dalam model signifikan, karena memenuhi kriteria $p < 0,05$. Selanjutnya, *Average R-squared* (ARS) sebesar 0,601 ($p < 0,001$) menunjukkan bahwa model menjelaskan variabel dependen dengan baik, yaitu 60,1%, sedangkan sisanya 39,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. *Average Adjusted R-squared* (AARS) sebesar 0,578 ($p < 0,001$) juga menunjukkan hasil yang signifikan, yang menegaskan bahwa model memiliki daya penjas yang baik setelah

disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model. *Average block VIF* (AVIF) dan *Average Full Collinearity VIF* (AFVIF) masing-masing sebesar 1,171 dan 1,259, jauh di bawah nilai maksimum 3,3, menunjukkan bahwa model tersebut bebas dari masalah multikolinearitas. Selanjutnya, nilai *Tenenhaus Goodness-of-Fit* (GoF) sebesar 0,775 termasuk dalam kategori "sangat kuat", yang berarti model tersebut memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan data penelitian. Selanjutnya, indikator seperti *Simpson's Paradox Ratio* (SPR), *R-squared Contribution Ratio* (RSCR), dan *Statistical Suppression Ratio* (SSR), masing-masing dengan nilai 1, menunjukkan bahwa model tersebut tidak mengandung paradoks, memiliki kontribusi variabel yang konsisten, dan tidak menunjukkan bias dalam hubungan antar variabel. *Nonlinear Bivariate Causality Direction Ratio* (NLBCDR) sebesar 0,786 juga memenuhi kriteria, menunjukkan bahwa arah hubungan kausal dalam model tersebut benar. Dengan demikian, semua indikator kecocokan model membuktikan bahwa kerangka penelitian ini valid untuk pengujian lebih mendalam.

Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas Keuangan (X1) diukur melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan tingkat signifikansi sebesar <0.001 lebih kecil dari 0,05 oleh karena itu, dapat disimpulkan jika hipotesis H1 terbukti memiliki dampak pada kecurangan laporan keuangan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa semakin meningkat nilai LDR, maka semakin tinggi pula risiko likuiditas yang dialami oleh bank. Menurut aturan BI, (2013) rasio LDR yang berada dalam rentang 78%–92% dianggap sehat. Jika melebihi ambang tersebut, bank akan mengalami kesulitan likuiditas yang mungkin mendorong pihak manajemen untuk memastikan kinerja finansial tetap terlihat positif. Dalam studi ini, LDR dijadikan sebagai indikator dari elemen tekanan dalam fraud hexagon, karena mencerminkan tekanan keuangan yang dialami oleh perusahaan. Tekanan ini bisa berpotensi memicu kecurangan dalam laporan keuangan, sesuai dengan teori fraud hexagon dan hal ini juga konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan jika stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan (Achmad & Dapit Pamungkas, 2018; Alvionika & Meiranto, 2021)

Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan eksternal (X2) yang diwakili oleh *Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,295 yang lebih tinggi dari 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan jika hipotesis H2 tidak memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Ini mengindikasikan jika tingkat kredit yang bermasalah di bank tidak secara langsung mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, karena sektor perbankan dilengkapi dengan mekanisme pengendalian dan mitigasi risiko yang ketat, seperti penetapan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dan upaya pengawasan yang

dilakukan oleh OJK NOMOR 9 /SEOJK.03/2020, (2020) untuk menghadapi potensi kerugian dari kredit bermasalah, sehingga tekanan eksternal tetap dapat terkelola. Dalam penelitian ini, NPL berfungsi sebagai proksi untuk elemen pressure dalam fraud hexagon, khususnya tekanan eksternal yang dihasilkan dari kondisi keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Mangeka & Rahayu, (2020); Urbach & Alfian, (2025) yang menunjukkan bahwa tekanan eksternal tidak memiliki dampak pada kecurangan laporan keuangan.

Lemahnya mekanisme pengawasan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Lemahnya mekanisme pengawasan (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.222 lebih besar dari 0,05 sehingga bisa disimpulkan bahwa hipotesis H3 tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kelemahan dalam sistem pengawasan, perusahaan masih memiliki mekanisme pengendalian lain yang dapat meminimalkan potensi penyimpangan laporan keuangan. Hal tersebut turut mengonfirmasi ketentuan OJK (POJK No. 55/POJK.03/2016, 2016). Selain itu, jumlah komisaris independen sebagai pihak yang bertugas menjalankan fungsi pengawasan tidak terbukti selalu mempengaruhi efektivitas pengawasan yang dijalankan perusahaan (Pamungkas & Sukma, 2022). Sejalan dengan penelitian (Deviana & Puspita, 2025; Putri et al., 2025) yang menyatakan jika lemahnya mekanisme pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian Auditor (X4) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.115 yang melebihi 0,05, sehingga bisa disimpulkan bahwa hipotesis H4 tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan yang curang. Perubahan pada auditor eksternal tidak menunjukkan adanya pencurian atau penipuan dalam penyusunan laporan keuangan. Fenomena ini diduga dipicu oleh faktor administratif, seperti berakhirnya kontrak audit atau kewajiban rotasi auditor yang telah tercantum dalam regulasi OJK NOMOR 13 /POJK.03/2017, (2017) yang mengatur tentang pemanfaatan tenaga akuntan publik dan kantor akuntan publik, yang mengatur lama penugasan auditor. Oleh karena itu, pergantian auditor tidak selalu menunjukkan adanya usaha dari manajemen untuk menutupi kecurangan, menurut Pamungkas & Sukma, (2022). Sejalan dengan penelitian Deviana & Puspita, (2025); Jaswadi et al., (2024); Putri et al., (2025) yang menunjukkan jika pergantian auditor tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian direksi di perusahaan (X5) menunjukkan angka signifikansi sebesar 0.154, yang lebih besar dari 0,05, sehingga bisa disimpulkan bahwa

hipotesis H5 tidak mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan. Perubahan dalam posisi direktur tidak secara otomatis menunjukkan adanya penipuan pada laporan keuangan, karena penggantian tersebut tidak selalu berarti upaya manajemen untuk menutupi penipuan demi kepentingan pribadi mereka. Sebaliknya, perubahan posisi direktur bisa terjadi karena berbagai faktor, seperti pengunduran diri atau kebutuhan perusahaan untuk memilih direktur baru yang memiliki kompetensi lebih baik daripada pendahulunya Pamungkas & Sukma, (2022). Proses pergantian manajemen berhubungan dengan elemen kapabilitas, di mana individu yang menjabat dan memiliki kemampuan tertentu mungkin saja terlibat dalam kecurangan. Namun, temuan dalam studi ini memperlihatkan bahwa perubahan di tingkat manajemen tidak secara otomatis meningkatkan kemungkinan terjadinya fraud dalam laporan keuangan. Temuan ini memperlihatkan bahwa jika kehadiran direksi baru tidak selalu identik dengan adanya kehendak ataupun kapabilitas untuk menjalankan tindakan curang. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya Deviana & Puspita, (2025); Putri et al., (2025) yang menunjukkan jika pergantian direktur tidak mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan.

Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Arogansi (X6) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,423, yang lebih tinggi dari 0,05, sehingga bisa disimpulkan bahwa hipotesis H6 tidak berdampak pada kecurangan dalam laporan keuangan. Jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan keuangan tidak dapat dijadikan tolok ukur adanya kecurangan dalam laporan tersebut. Umumnya, keberadaan foto CEO dalam laporan keuangan dimaksudkan untuk memperkenalkan dan mempublikasikan sosok pemimpin perusahaan kepada masyarakat luas. Selain itu, penyajian gambar CEO juga menggambarkan bentuk pertanggungjawaban dari pihak yang menjalankan aktivitas perusahaan serta menjadi sarana untuk memperkenalkan jajaran direksi kepada masyarakat, sebagaimana dinyatakan oleh Lestari & Jayanti, (2021). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti S et al., 2025; Deviana & Puspita, 2025) yang menunjukkan jika foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kolusi (X7) yang diwakili oleh komisaris dengan posisi ganda menunjukkan nilai signifikansi 0,049 yang lebih kecil daripada 0,05. Hal ini mengindikasikan jika hipotesis H7 terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Komisaris independen yang mengemban beberapa posisi secara bersamaan dapat menandakan risiko terjadinya benturan kepentingan. Kondisi ini dapat mengakibatkan fungsi pengawasan dan audit tidak berjalan dengan baik. Sehingga, kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi pada transaksi keuangan menjadi lebih tinggi, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan risiko munculnya penyimpangan dalam laporan

keuangan Novitasari I & Utama I, (2024). Sejalan dengan penelitian Miftahul Jannah & Rasuli, (2021); Teguh et al., (2025); Wahyulistyo & Cahyonowati, (2023) mendukung temuan bahwa kolusi memengaruhi kecurangan laporan keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Riset ini yang mengusung tema "Fraud Hexagon Sebagai Model Deteksi Dini Kecurangan Laporan Keuangan" berfokus di sektor industri perbankan dengan rentang waktu pengamatan dari tahun 2022 sampai 2024. Merujuk pada hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh indikasi bahwa beberapa variabel terbukti berdampak terhadap fraud dalam laporan keuangan. Adapun variabel-variabel tersebut di antaranya stabilitas keuangan (X1) yang diwakili oleh rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR), serta kolusi (X7) yang diukur melalui posisi komisaris yang merangkap jabatan. Namun, variabel tekanan eksternal (X2), kesempatan (X3) yang diwakili oleh lemahnya mekanisme pengawasan, rasionalisasi (X4) melalui pergantian auditor, kemampuan (X5) yang terkait dengan pergantian direksi, dan arogansi (X6) tidak menunjukkan dampak terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Merujuk pada hasil kajian ini beserta kendalanya, penelitian mendatang dianjurkan untuk menambah jumlah sampel dan memperpanjang periode penelitian, sehingga temuan yang dihasilkan dapat menggambarkan secara lebih menyeluruh faktor-faktor penyebab kecurangan dalam laporan keuangan. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menerapkan proksi yang berbeda atau menambahkan variabel lain yang relevan dalam kerangka fraud hexagon.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia. (2019). *Survei Fraud Indonesia 2019*. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Achmad, T., & Dapit Pamungkas, I. (2018). *Fraudulent Financial Reporting Based of Fraud Diamond Theory: A Study of the Banking Sector in Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 4(2), 135-150. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jiafe>
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). *Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia*. *Economies*, 10(1). <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Achmad, T., Ghozali, I., Rahardian, M., Helmina, A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2022). *Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia*. <https://doi.org/10.3390/economies>
- Agrawal, S. (2023). *The Role Of Financial Statemens In Understanding A Company's Financial Position And Preparing And Analyzing Such Statemens*. *International Journal of Social Science & Economic Research*, 08(07), 1833-1846. <https://doi.org/10.46609/ijsser.2023.v08i07.012>

- Alvionika, P., & Meiranto, W. (2021). Analisis Kecurangan Pelaporan Keuangan Berdasarkan Fraud Diamond Theory (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/33055>
- Annisa, N., & Cesis, R. ; (2023). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Hexagon Theory Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun. *Jurnal Ekombis Review*, 11(1), 11. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1>
- Antara News. (2023, March 2). Kejati Jateng tahan tiga pegawai BJB tersangka korupsi di Semarang. <https://www.antaranews.com/berita/3422598/kejati-jateng-tahan-tiga-pegawai-bjb-tersangka-korupsi-di-semarang>
- Archanti, A. R., & Rohman, A. (2024). *Addressing The Factors Causing Financial Statement Fraud: A Systematic Literature Review And Bibliometric Analysis*. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 4(6), 5487-5499. <http://eduvest.greenvest.co.id>
- Auliani, D., Nugraha, E., Sari, E., Tinggi, S., & Al-Madani, I. E. (2025). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Teori Fraud Pentagon. In *Finance, Management, and Accounting* (Vol. 1, Number 1).
- Azizah, S., & Reskino, R. (2023). Pendeteksian Fraudulent Financial Statement: Pengujian Fraud Heptagon Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.24853/jago.4.1.17-37>
- Baridwan, Z., & Subroto, B. (2024). *Pressure Abd Opportunity As Drivers Of Fraudulent Financial Reporting Intention: An Experimental Study*. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 8(1), 124-137. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2024.v8.i1.6221>
- BI. (2013). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/19/PBI/2010 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Pada Bank Indonesia Dalam Rupiah Dan Valuta Asing*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-bank-indonesia/Documents/8.pdf>
- Chandra Pratiwi, A., & Norhamida, H. (2024). *Literature Study: Accuracy Of Fraud Triangle Theory Analysis In Identifying Financial Statement Fraud*. In *Business, Economics, Social Science, and Technology* (Vol. 4).
- Cipta, A. T., & Nurbaiti, A. (2022). Fraud Hexagon untuk Mendeteksi Indikasi Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(10), 2977. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i10.p06>
- Çollaku, L., Ramushi, A. S., & Aliu, M. (2024). *Fraud intention and the relationship with selfishness: the mediating role of moral justification in the accounting profession*. *International Journal of Ethics and Systems*. <https://doi.org/10.1108/IJOES-10-2023-0220>

- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study of the Social Psychology of Embezzlement*. Free Press. <https://psycnet.apa.org/record/1954-06293-000>
- Crowe, H. (2011). *Why The Fraud Triangle Is No Longer Enough*.
- Damayanti S, Safelia N, & Prasetyo E. (2025). Determinasi Elemen Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. 5073–5083. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Deviana, S., & Puspita, R. (2025). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023).
- Ghaisani, A. A., & Supatmi, S. (2023). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon. *Owner*, 7(1), 599–611. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1233>
- Handoko, G., & Mardjono, S. (2025). Analisis Faktor-faktor Penyebab Kecurangan Laporan Keuangan Berdasarkan Teori Fraud Hexagon. 6, 2904.
- Horwath, C. (2012). *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*.
- Hugo, J. (2019). Efektivitas Model Beneish M-Score Dan Model F-Score Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 165. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i1.2296>
- Jaswadi, J., Purnomo, H., & Sumiadji, S. (2024). *Financial statement fraud in Indonesia: a longitudinal study of financial misstatement in the pre- and post-establishment of financial services authority*. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 22(3), 634–652. <https://doi.org/10.1108/JFRA-10-2021-0336>
- Lestari, U. P., & Jayanti, F. D. (2021). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon (Vol. 8, Number 1). <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPK/article/view/1491/1079>
- Loren Panggabean, C., Gunawan, J., & Trisakti, U. (2025). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal dan Target Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. 6(10). www.acfe.com,
- Madah Marzuki, M., Nik Abdul Majid, W. Z., Abu Bakar, H., Abdul Wahab, E. A., & Mohd Sanusi, Z. (2024). *Risk Management practices and potential fraudulent financial reporting: evidence from Malaysia*. *Asian Journal of Accounting Research*, 9(2), 116–126. <https://doi.org/10.1108/AJAR-01-2022-0017>
- Mangeka, D. P., & Rahayu, Y. (2020). Pengaruh Fraud Triangel Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud.
- Miftahul Jannah, V., & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1).

- Mohd Razmin, M. A. R., Mohamad, A., & Zakaria, M. (2024). *Adopting fraud diamond theory to predict factors of asset misappropriation fraud among police officers. Journal of Financial Crime, 31(6)*, 1576–1591. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2023-0292>
- Murnandes, M., & Budyastuti, T. (2025). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Gorontalo Accounting Journal, 8(1)*, 205. <https://doi.org/10.32662/gaj.v8i1.4065>
- Mustakim, R. D., & Kurniawati, L. (2025). Analisis Determinan Elemen Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Beneish M-Score Model Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022. <https://doi.org/10.46306/rev.v5i2>
- Navila Rahma, N., & Permata Sari, S. (2023). *Detection of Fraud Financial Statements through the Hexagon Model Vousinas Fraud Dimensions: Review on Jakarta Islamic Index 70*. In *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science*. www.ijlrhss.com
- Nico Alexander, Wijaya, N., & Firnanti, F. (2025). *Motivation and Risk Behind Financial Statement Fraudulence Using Fraud Theory. Jurnal Akuntansi, 29(2)*, 400–425. <https://doi.org/10.24912/ja.v29i2.2926>
- Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 10(2)*, 183. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i2.7352>
- Novitasari I, & Utama I. (2024). Analisis Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Dalam Perspektif Fraud Hexagon. <https://doi.org/https://doi.org/10.37301/jkaa.v21i2.138>
- Nugroho, N. I., & Murtanto, M. (2024). Pengaruh Fraud Hexagon, Internal Control, Dan Financial Distress Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti, 11(1)*, 45–66. <https://doi.org/10.25105/jat.v11i1.19447>
- OJK NOMOR 9 /SEOJK.03/2020. (2020). *Transparansi Dan Publikasi Laporan Bank Umum Konvensional OJK NOMOR 9 /SEOJK.03/2020*. <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/Transparansi-dan-Publikasi-Laporan-Bank-Umum-Konvensional/seojk%209-2020.pdf?utm>
- OJK NOMOR 13 /POJK.03/2017. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13 /POJK.03/2017 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik Dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan*. <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/pages/POJK-Penggunaan-Jasa-Akuntan-Publik-dan-Kantor-Akuntan-Publik-dalam-Kegiatan-Jasa-Keuangan.aspx>
- OJK (POJK No. 55/POJK.03/2016). (2016). *Otoritas Jasa Keuangan (POJK No. 55/POJK.03/2016) Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum*. <https://ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/POJK-tentang->

- Penerapan-Tata-Kelola-bagi-Bank-Umum/POJK%2055-2016%20-%20Tata%20Kelola%20bank%20umum.pdf
- Pamungkas, I. D. P., & Sukma, S. F. (2022). Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 9(3), 864. <https://doi.org/10.35137/jabk.v9i3.764>
- Pradigdo, A. C., Albart, N., & Huda, N. (2025). *Systematic Literature Review: CAR, LDR, NIM and NPL on Banking Profitability in Indonesia*. *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Perbankan)*, 11(2), 372–386. <https://doi.org/10.21070/jbmp.v11i2.2112>
- Prima, K., & Ayu, C. (2023). Analisis Financial Target, Financial Stability, Dan Ineffective Monitoring Yang Mempengaruhi Kecurangan Pelaporan Keuangan.
- Putri, A. K., Anam, H., & Trifina, W. (2025). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Ineffective Monitoring, Pergantian Auditor, Pergantian Dewan Direksi Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2022-2023. 6(3). <https://doi.org/1047467>
- Radar Semarang. (2025, March 1). Rugikan Negara Rp 15,9 Miliar, Kejari Kota Semarang Tetapkan Tersangka Seorang Wanita Analis Kredit Bank BUMN di Semarang. <https://radarsemarang.jawapos.com/amp/hukum-dan-kriminal/725705810/rugikan-negara-rp-159-miliar-kejari-kota-semarang-tetapkan-tersangka-seorang-wanita-analis-kredit-bank-bumn-di-semarang>
- Ramadhan, R., & Prasetyo, P. (2025). *The Role Of Pressure, Opportunity, And Rationalization In Financial Statement Fraud*. <https://ejournal.gipublishing.com/index.php/IJOPFA>
- Saleh, M. M. A. S., Aladwan, M., Alsinglawi, O., & Odeh Salem Almari, M. (2021). *Predicting Fraudulent Financial Statement Using Fraud Detection Models*. In *Academy of Strategic Management Journal* (Vol. 20).
- Salihu, A. S. (2025). *Re-examining the fraud hexagon through corruption deterrence by regulatory undertakings and corporate disclosures in Nigerian financial institutions*. *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-08-2024-0262>
- Setiawan, N., & Soewarno, N. (2025). *The examination of asset misappropriations in managers' workplaces using hexagon's fraud and the moderating impact of perceived strength of internal control*. *Journal of Financial Crime*, 32(4), 860–877. <https://doi.org/10.1108/JFC-08-2024-0254>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., Wright, C. J., & Chasteen Chair, L. G. (2009). *Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle And SAS No. 99*. <http://ssrn.com/abstract=1295494Electroniccopyavailableat:https://ssrn.com/abstract=1295494Electroniccopyavailableat:https://ssrn.com/>

abstract=1295494Electroniccopyavailableat:<https://ssrn.com/abstract=1295494>

- Syah, Z. A. (2025). Laporan Hasil Pemantauan Tren Korupsi Tahun 2024. <https://www.antikorupsi.org/sites/default/files/dokumen/Laporan%20Hasil%20Pemantauan%20Tren%20Korupsi%20Tahun%202024.pdf>
- Teguh, G., Muttiwijaya, P., Made, I., Adiputra, P., Gede, L., Dewi, K., Fery, G., & Tapa, S. (2025). Analisis Perspektif Model Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Indikasi Financial Statement Fraud (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2015-2020).
- Urbach, N., & Alfian, A. H. (2025). Analisis Financial Stability, Inefective Monitoring, Dan Opini Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. <https://doi.org/10.33747>
- Villaescusa, N., & Amat, O. (2022). *When collusion meets the fraud triangle: a case study approach*. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 805–815. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2021-0111>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wahyulistyo, F., & Cahyonowati, N.-. (2023). *Determining Factors of Asset Misappropriation Tendency by Employees in Perspective of Fraud Hexagon Theory*. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 15(1), 52–67. <https://doi.org/10.15294/jda.v15i1.42090>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. <https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs>